

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah catatan data informasi keuangan perusahaan yang menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Selain itu, laporan keuangan adalah salah satu jenis alat komunikasi oleh manajer puncak kepada bawahannya serta pihak luar perusahaan untuk menginformasikan aktivitas atau kondisi perusahaan selama periode waktu tertentu. Perusahaan yang *go public* perlu menerbitkan laporan keuangannya dalam keadaan yang terbaik untuk menarik para investor dan debitur. Namun kondisi tersebut tidak selalu dapat dipenuhi oleh manajemen atau mengalami kegagalan dalam kinerjanya. Kondisi tersebut memicu para manajer untuk melakukan berbagai cara, termasuk melakukan kecurangan (*fraud*) agar kondisi keuangan tetap dalam keadaan yang terbaik. (Ayem & Astuti, 2019)

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2016) menjelaskan “*fraud is a knowing misrepresentation of the truth or concealment of a material fact to induce another to act to his or her detriment*” atau *fraud* didefinisikan sebagai suatu penyajian yang keliru tentang kebenaran atau menyembunyikan fakta material guna mendorong orang lain untuk bertindak yang merugikan mereka. Tindakan *fraud* dilakukan oleh seseorang atau entitas yang mengetahui bahwa sebenarnya kekeliruan atau kecurangan tersebut dapat mengakibatkan manfaat yang tidak baik kepada

individu atau entitas lain. Beberapa jenis kecurangan menurut ACFE, yaitu korupsi (*corruption*), penipuan investasi (*investment fraud*), penyalahgunaan aset (*aset misappropriation*), *fraud* laporan keuangan (*fraudulent financial statements*) dan *billing*. ACFE memaparkan kecurangan dalam skala global dalam *Report to the Nations 2018: Global Study on Occupation Fraud and Abuse* dan menemukan bahwa skema *fraud* lingkup Asia-Pasifik mencakup frekuensi sebesar 13% terjadi pada *fraudulent financial statement*, korupsi sebesar 51%, penyalahgunaan aset sebesar 25%. Pada berbagai bagian dunia, tindak kecurangan dengan frekuensi tertinggi adalah korupsi (*corruption*). Akan tetapi dari berbagai macam jenis *fraud*, *fraudulent financial statements* merupakan jenis yang paling besar menimbulkan kerugian. Di Indonesia, seperti ditemukan dalam Survei *Fraud* Indonesia Tahun 2016 yang dilakukan oleh ACFE Chapter Indonesia, *fraud* laporan keuangan menimbulkan kerugian diatas 10 milyar rupiah.

Awal triwulan kedua 2017 muncul isu terjadinya *fraud* akuntansi di *British Telecom*. Perusahaan raksasa Inggris ini mengalami *fraud* akuntansi di salah satu lini usahanya di Italia, yang berdampak juga kepada kantor akuntan publik ternama di dunia Price Waterhouse Coopers (PwC) yang telah bekerja sama selama 33 tahun. Pada akhirnya investigasi dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG, yang menemukan bahwa modus *fraud* akuntansi yang dilakukan *British Telecom* di Italia sebenarnya relative sederhana, namun banyak auditor

gagal menganalisisnya yaitu melakukan inflasi (peningkatan) atas laba perusahaan selama beberapa tahun dengan cara tidak wajar melalui kerja sama koruptif dengan klien-klien perusahaan dan jasa keuangan. Dorongan memperoleh bonus menjadi stimulus fraud akuntansi, yang berdampak pada upaya penurunan penggelembungan sebesar £530juta dan memotong proyeksi arus kas selama tahun 2017 sebesar £500juta untuk membayar utang-utang yang disembunyikan (tidak dilaporkan). Berdasarkan salah satu kasus yang menimpa perusahaan pada skala global dapat diketahui bahwa *fraud* laporan keuangan dapat terjadi dengan kapabilitas pengetahuan akuntansi yang baik dari manajemen, kesempatan yang terbuka dan adanya berbagai tekanan yang muncul (Romney et al., 2013).

Skandal akuntansi pun meluas hingga negara Indonesia yang memiliki keuangan yang belum stabil pun mengalami hal yang sama, (Haqqi et al., 2015) menjelaskan bahwa salah satu kasus yang pernah terjadi yaitu kecurangan yang dilakukan PT Kimia Farma Tbk. Sdr. Selaku partner KAP HTM yang diberikan tugas untuk mengaudit laporan keuangan PT . Kimia Farma Tbk dan telah menemukan kesalahan dalam persediaan kemudian melaporkan kesalahan dalam penjualan, dan kesalahan dalam pencatatan penjualan pada 31 desember 2001. Hal ini berdampak pada overstated laba bersih sekitar Rp. 32,7 miliar, yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih.

Fenomena terbaru di Indonesia terjadi pada tahun 2018 anak usaha Garuda Indonesia Mahata bekerja sama secara langsung dengan PT Citilink Indonesia, anak usaha Garuda Indonesia yang dianggap menguntungkan hingga US\$ 239,9 juta. Sampai pada akhirnya, laporan keuangan Garuda Indonesia menorehkan laba bersih. Namun, hal itu terendus oleh pihak regulator. Pada akhirnya, Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan peringatan tertulis III dan mengenakan denda sebesar Rp 250 juta kepada Garuda Indonesia, serta menuntut perusahaan untuk memperbaiki dan menyajikan laporan keuangan. Tak hanya itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenakan denda masing-masing sebesar Rp 100 juta kepada Garuda Indonesia dan seluruh anggota direksi. OJK juga mewajibkan perusahaan untuk memperbaiki dan menyajikan kembali laporan keuangan 2018. (cnnindonesia.com)

Perusahaan yang *go-public* merupakan perusahaan yang memiliki kemungkinan terjadinya *Fraud* yang tinggi dibandingkan perusahaan yang belum listing di bursa efek. Banyak hal yang melatar belakangi manajemen melakukan *Fraud* antara lain dapat terjadi dikarenakan *conflict of interest* yang terjadi antara manajemen sebagai agen dengan investor sebagai *principal* yang seringkali menguntungkan satu pihak sehingga mengakibatkan terjadinya *Financial Statement Fraud*. Perusahaan dituntut untuk senantiasa melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja guna meningkatkan nilai perusahaan di bursa efek (*Pressure*). Jika perusahaan tidak mampu menaikkan nilai perusahaan di bursa efek, maka

perusahaan itu akan terancam pailit (*Rationalization*). Sebagian besar perusahaan belum tentu dapat memenuhi tuntutan pasar untuk memiliki kinerja yang selau meningkat dari tahun ke tahun. Kalaupun perusahaan mengalami peningkatan dimungkinkan persentasenya tidak terlalu signifikan jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis. Untuk itulah, perusahaan seringkali melakukan *earning management* dengan berbagai cara guna merebut hati para investor. *Earnings management* sebagai salah satu cara dalam melakukan *Financial Statement Fraud* dilakukan perusahaan agar perusahaan tersebut kelihatan lebih baik dibandingkan dengan para pesaingnya sehingga para investor yang kurang berhati-hati (*inattentive investor*) akan menjadi korban dari kecurangan tersebut (seperti kasus Enron Corp dan Bank Century).

Financial Statement Fraud merupakan suatu masalah yang sangat signifikan karena dampak yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, peran profesi auditor (*Fraud examiner and Forensic auditor*) harus lebih diefektifkan agar *Fraud* dapat diidentifikasi sedini mungkin sebelum berkembang menjadi skandal, seperti kasus Enron dan WorldCom (Basilico, 2008). Di sisi lain, auditor bukanlah penjamin (*guarantor*), dan tidak bertanggungjawab untuk menganalisis semua *Fraud*, tetapi penemuan tentang adanya salah saji imaterial (*materiality misstatement*) pada laporan keuangan adalah tujuan utama dari audit (SAS99). Penelitian terkait analisis *Fraud diamond* masih tergolong jarang dilakukan di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan kesulitan pengukuran variabel-

variabel kualitatif yang ada di lapangan. Namun kini beberapa variabel kualitatif tersebut sudah dapat dikuantifikasi.

Financial Statement Fraud dapat dilakukan dengan berbagai cara (Spathis, (2002) dalam Rukmana, (2018). Salah satu proksi yang bisa digunakan untuk mengukur *Financial Statement Fraud* adalah *earning management*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat rezaee dalam Dinata et al., (2005) bahwa *Financial Statement Fraud* berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. *Financial Statement Fraud* yang tidak terdeteksi dapat berkembang menjadi sebuah skandal besar yang merugikan banyak pihak (Dinata et al., 2005). Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis *Financial Statement Fraud* menggunakan analisis *Fraud diamond* oleh Sari & Lestari, (2020).

Penelitian ini menggunakan 9 variabel proksi independen yaitu *financial target*, *personal financial need*, *financial stability*, *eksternal pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *change in auditor*, dan *capability*. Periode penelitian yang dilakukan peneliti yaitu 4 tahun dari tahun 2017-2020 dengan sampel perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan 2 tahun berturut – turut dalam periode pengamatan.

Factor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan yakni target keuangan (*financial target*) merupakan bagian dari rasio *profitabilitas*, menurut Yesiariani (2016) *financial target* merupakan risiko karena adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target

keuangan yang ditetapkan oleh direksi atau manajemen, adanya dorongan yang ingin diraih tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan akan mengakibatkan seseorang melakukan tindakan kecurangan (Albrecht et al., 2011). *Financial target* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Ulfah et al., (2017), Kayoi, (2019), Noble, (2019), dan Suryani, (2019) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara *financial target* dengan *financial statement fraud* tetapi penelitian tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Budiwitjacksono, (2017), Adelina & Harindahyani, (2018), Putri, (2017), Oktafiana & Sari, (2019), Fadilah & Wahidahwati, (2019), Sihombing & shiddiq nur rahadjo, (2014), (Yesiariani & Rahayu, 2016), Oktarigusta, (2017), dan Sari & Lestari, (2020) yang mengatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Factor yang mempengaruhi *financial statement fraud* yakni *personal financial need* diproksikan dengan persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (Sari & Lestari, 2020). Semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam, maka praktek *fraud* dalam memanipulasi laporan keuangan semakin bertambah. *Personal financial need* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* . Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian (Oktafiana & Sari, 2019). Tetapi penelitian tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan Kayoi, (2019), R. Aprilia et al., (2016), Yesiariani & Rahayu, (2016),

Suparmini et al., (2020) dan Dinata et al., (2005) yang mengatakan bahwa *personal financial need* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Factor berikutnya yaitu *financial stability* adalah suatu keadaan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan stabil. *financial stability* diprosikan dengan persentase perubahan total aset (R. Aprilia et al., 2017). Semakin tinggi persentase perubahan total aset maka praktek kecurangan dalam laporan keuangan juga semakin tinggi. *Financial stability* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Ulfah et al., (2017), Fadilah & Wahidahwati, (2019), A. Aprilia, (2017), dan Sihombing & shiddiq nur rahadjo, (2014). Tetapi penelitian tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan Wahyuni & Budiwitjaksono, (2017), Putri, (2017), Oktafiana & Sari, (2019), Kayoi, (2019), Yesiariani & Rahayu, (2016), Oktarigusta, (2017), Sari & Lestari, (2020) dan Dinata et al., (2005) yang mengatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Faktor berikutnya yaitu tekanan eksternal (*external pressure*) adalah keadaan di mana perusahaan mendapatkan tekanan dari pihak luar perusahaan. Perusahaan sering kali mendapat tekanan dari pihak eksternal, salah satunya memaksimalkan nilai pemegang saham melalui dividen atau harga saham. Besarnya nilai yang dapat didistribusikan ke pemegang saham akan terlihat pada arus kas bebasnya. Semakin besar arus kas bebas

yang tersedia dalam perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran utang, dan dividen (Norbarani, 2012). *External pressure* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Ulfah et al., (2017), Adelina & Harindahyani, (2018), Oktafiana & Sari, (2019), Kayoi, (2019), Sihombing & shiddiq nur rahadjo, (2014), dan Yesiariani & Rahayu, (2016). Tetapi penelitian tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan Wahyuni & Budiwitjaksono, (2017), Putri, (2017), Fadilah & Wahidahwati, (2019), A. Aprilia, (2017), Oktarigusta, (2017), dan Sari & Lestari, (2020) yang mengatakan bahwa *eksternal pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Faktor berikutnya yaitu *Opportunity* (Peluang) merupakan situasi atau kondisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan dan sifat industri (*nature of industry*) merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industry. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & shiddiq nur rahadjo, (2014), menemukan bahwa akun piutang dan persediaan terlibat dalam sejumlah besar *fraud* dalam sampel mereka. Hasil penelitian mereka didukung oleh Suparmini et al., (2020) bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Tetapi penelitian tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan Wahyuni & Budiwitjaksono, (2017), Putri, (2017), Oktafiana & Sari, (2019), Fadilah & Wahidahwati, (2019), Kayoi, (2019), Yesiariani & Rahayu, (2016), Oktarigusta, (2017), dan Sari & Lestari, (2020) yang

mengatakan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Faktor berikutnya yaitu *Ineffective monitoring* merupakan suatu keadaan yang menggambarkan lemah atau tidak efektifnya pengawasan perusahaan dalam memantau kinerja perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadilah & Wahidahwati, (2019), R. Aprilia et al., (2016), dan Oktarigusta, (2017), bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Tetapi penelitian tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan Oktafiana & Sari, (2019), Kayoi, (2019), Sihombing & shiddiq nur rahadjo, (2014), Yesiariani & Rahayu, (2016), Suryani, (2019), Sari & Lestari, (2020) dan Dinata et al., (2005) yang mengatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Faktor berikutnya yaitu Rasionalisasi (*rationalization*) adalah seseorang dengan pikirannya sendiri membenarkan kejahatan yang dilakukannya (Shelton 2014). Penilaian dan pengambilan keputusan perusahaan yang subjektif tersebut akan tercermin dari nilai akrual perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitadewi & Sormin, (2018), Wahyuni & Budiwitjaksono, (2017), Putri, (2017), Oktafiana & Sari, (2019), Putra et al., (2020), Sihombing & shiddiq nur rahadjo, (2014), Yesiariani & Rahayu, (2016), Oktarigusta, (2017), (Sari & Lestari, 2020), dan Rukmana, (2018). *Rationalization* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Tetapi penelitian tersebut

tidak didukung oleh penelitian Ayem & Astuti, (2019), Fadilah & Wahidahwati, (2019), Yusnita, M.Ak. & Utami, (2021) dan Prakoso & Setiyorini, (2021) yang mengatakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Faktor berikutnya yaitu Rasionalisasi (*rationalization*) proksi *Change in auditor* (Skousen et al., 2009). Semakin sering terjadinya pergantian auditor maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adelina & Harindahyani, (2018), Ulfah et al., (2017), Fadilah & Wahidahwati, (2019), Noble, (2019), Suryani, (2019) *change in auditor* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Tetapi penelitian tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan R. Aprilia et al., (2017), Sihombing & shiddiq nur rahadjo, (2014), Yesiariani & Rahayu, (2016), Sari & Lestari, (2020) dan Dinata et al., (2005) yang mengatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Faktor berikutnya yaitu *Capability* artinya seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu melakukan *Fraud* di lingkungan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri, (2017), Putra et al., (2020), Suryani, (2019), dan Yusnita, M.Ak. & Utami, (2021) *capability* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Tetapi penelitian tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan Puspitadewi & Sormin, (2018), Ayem & Astuti, (2019), Fadilah & Wahidahwati, (2019), R. Aprilia et al., (2017), Sihombing & shiddiq nur

rahadjo, (2014), Yesiariani & Rahayu, (2016), Oktarigusta, (2017), Suparmini et al., (2020), Noble, (2019), Sari & Lestari, (2020), Prakoso & Setiyorini, (2021), dan Dinata et al., (2005) yang mengatakan bahwa *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Variabel-variabel dari Fraud diamond ini tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi variabel. Proksi yang dapat digunakan untuk penelitian ini antara lain *Pressure* yang diproksikan dengan *financial target*, *financial stability* dan *external pressure*; *Opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan *nature of industry*; *Rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor* dan *total accrual ratio* dan *Capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi. Keempat faktor tersebut menjadi pemicu terjadinya peningkatan *Fraud*, terutama pada beberapa tahun terakhir. Keinginan perusahaan agar operasional perusahaan terjamin kesinambungannya (*going concern*) menyebabkan perusahaan terkadang mengambil jalan pintas (illegal) yaitu *Fraud* (Dinata et al., 2005)

Financial Statement Fraud merupakan suatu masalah yang sangat signifikan karena dampak yang ditimbulkannya. Atas dasar tersebut penelitian ini diberi judul **“Theory Diamond : Prediksi Terhadap Financial Statement Fraud Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2020”**

1.2 Perumusan Masalah

Fraud diamond untuk mempengaruhi terjadinya *Financial Statement Fraud* yang diprosikan dengan *discretionary accrual*. Beberapa pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah:

1. Apakah *Financial Target* dapat mempengaruhi *financial statement fraud*?
2. Apakah *personal financial need* dapat mempengaruhi *financial statement fraud*?
3. Apakah *Financial Stability* dapat mempengaruhi *financial statement fraud*?
4. Apakah *External Pressure* dapat mempengaruhi *financial statement fraud*?
5. Apakah *Nature of Industry* dapat mempengaruhi *financial statement fraud*?
6. Apakah *Innefective Monitoring* dapat mempengaruhi *financial statement fraud*?
7. Apakah *Change in Auditor* dapat mempengaruhi *financial statement fraud*?
8. Apakah *Rationalization* dapat mempengaruhi *financial statement fraud*?
9. Apakah *Capability* dapat mempengaruhi *financial statement fraud*?

1.3 Tujuan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya adalah:

1. Membuktikan secara empiris pengaruh *financial target* terhadap *financial statement fraud*
2. Membuktikan secara empiris pengaruh *personal financial need* terhadap *financial statement fraud*
3. Membuktikan secara empiris pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud*
4. Membuktikan secara empiris pengaruh *external pressure* terhadap *financial statement fraud*
5. Membuktikan secara empiris pengaruh *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*
6. Membuktikan secara empiris pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*
7. Membuktikan secara empiris pengaruh *change in auditor* terhadap *financial statement fraud*
8. Membuktikan secara empiris pengaruh *rationalization* terhadap *financial statement fraud*
9. Membuktikan secara empiris pengaruh *capability* terhadap *financial statement fraud*

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi ilmu ekonomi, khususnya pada bidang akuntansi. Selain itu dapat dijadikan referensi dan pembandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Fraud Diamond* terhadap *Financial Statement Fraud*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan sebagai bahan pertimbangan mengenai *Financial Statement Fraud* sehingga para investor dan calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pihak perusahaan tentang *Financial Statement Fraud*. Adanya analisis *Fraud Diamond* yang dapat mendeteksi *Financial Statement Fraud*, sehingga manajemen diharapkan dapat berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan sehingga tidak hanya memenuhi keinginan para investor.